

Peningkatan Kemampuan Siswa Pada Materi Lambang Bilangan Dengan Menggunakan Kartu Bilangan di Kelas I SDN 2 Kabalutan

Indah, Akina, dan Anggainsi

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Permasalahan pokok yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa tentang lambang bilangan. Sehingga dilakukan penelitian tindakan kelas dengan rumusan masalah “Bagaimana penggunaan kartu bilangan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi lambang bilangan di Kelas I SDN 2 Kabalutan?”. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 2 Kabalutan yang berjumlah 24 orang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa pada materi lambang bilangan di Kelas I SDN 2 Kabalutan Kecamatan Walea Kepulauan dengan menggunakan kartu bilangan. Rancangan penelitian mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Data diperoleh dari hasil tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pelaksanaan dua siklus tindakan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa yang dibuktikan dengan ketuntasan belajar klasikal siklus I diperoleh persentase 51,39% dan pada siklus II dengan persentase 87,5%. Sedangkan pada observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase sebesar 51,85% dengan kategori cukup dan aktivitas guru dengan persentase 73,96% dengan kategori baik. Pada siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 86,11% dengan kategori baik sekali dan aktivitas guru dengan persentase 93,75% dengan kategori baik sekali. Dengan demikian penggunaan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi lambang bilangan di Kelas I SDN 2 Kabalutan.

Kata Kunci: lambang bilangan, kartu bilangan.

I. PENDAHULUAN

Matematika Sekolah Dasar (SD) merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. Bahkan matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah, karena itu matematika perlu diajarkan di sekolah terutama pada tingkat pendidikan di SD. Bilangan boleh dikatakan sebagai materi yang paling dini dikenal oleh siswa. Ketika siswa duduk

di bangku sekolah mereka sudah mengenal lambang dan bagaimana menyebutkan nama suatu bilangan, bahkan sebelum memasuki bangku sekolah. Banyak siswa yang sudah mampu membilang secara urut dari 20 sampai 120, meskipun masih banyak siswa yang belum mengetahui cara menuliskan dan mengenal lambang bilangan dengan benar.

Kemampuan membilang sudah dimiliki oleh siswa, namun tidak berarti bahwa siswa sudah memahami atau menguasai aturan membilang. Sebagian besar siswa mampu membilang tetapi belum mampu mengurutkan lambang bilangan dengan benar. Seorang guru harus memahami dengan baik bagaimana mengajarkan konsep matematika yang abstrak menjadi konkret, yang mudah dipahami oleh siswa atau dari yang konkret menuju ke tingkat yang abstrak. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus menggunakan media pembelajaran agar aktivitas siswa dapat ditingkatkan dan pada akhirnya kemampuan siswa pun meningkat serta dapat berperan secara aktif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Basuki dan Farida (1993) “kedudukan media dalam pembelajaran sebagai sistem yang merupakan salah satu komponen lainnya yang mempunyai fungsi atau peranan antara lain: (1) menghindari terjadinya verbalisme, (2) membangkitkan minat/kemampuan siswa, (3) menarik perhatian siswa, (4) mengatasi keterbatasan ruang waktu dan ukuran, (5) mengaktifkan siswa dan kegiatan belajar, dan mengaktifkan pemberian rangsangan untuk belajar”. Penggunaan kartu bilangan sangat sesuai untuk peningkatan kemampuan siswa pada materi lambang bilangan di kelas I SDN 2 Kabalutan Kecamatan Walea Kepulauan Kabupaten Tojo Una-una.

Pembelajaran lambang bilangan memerlukan media yang cocok untuk memeragakan di dalam kelas. Menurut Soedjadi (2000) “Kartu bilangan merupakan suatu media yang berbentuk gambar yang diperlihatkan kepada siswa”. Dengan kartu bilangan siswa dapat mengetahui atau mengenal suatu bilangan serta dapat menulis dan mengurutkannya. Sedangkan menurut Karim (1997) “lambang yang menyatakan suatu bilangan disebut numeral. Karena banyaknya suku bangsa di dunia sejak zaman purba, maka berkembang pula

sistem numerasi yang berbeda-beda sehingga saat ini dapat diketahui bahwa suatu bilangan dapat dinyatakan dengan bermacam-macam lambang, tentu hanya menunjuk pada satu bilangan”. Beda antara bilangan dan lambang bilangan adalah serupa dengan beda antara seseorang dengan namanya, beda antara benda dengan nama yang diberikan kepada benda itu.

Lambang-lambang dasar dari sistem Hindu-Arab 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9. Lambang-lambang bilangan selain lambang dasar dibentuk dari gabungan lambang-lambang dasar dengan aturan tertentu yang disebut sistim nilai tempat. Lambang-lambang dasar dari sistem Hindu-Arab disebut dengan angka.

Menurut Soedjadi (2000) “kata media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan”. Telah banyak pakar dan juga organisasi (lembaga) yang mendefinisikan media pembelajaran ini, beberapa definisi tentang media pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran atau media pendidikan adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk media pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.
2. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru.
3. Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
4. Alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya semua pendapat tersebut memposisikan media sebagai suatu alat atau sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan media tersebut dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media

dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang dijelaskan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan, baik melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan yang dipelajarinya, dari pada tanpa bantuan media. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat, jika penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Soedjadi (2000) “kartu bilangan merupakan suatu media yang berbentuk bilangan yang diperlihatkan kepada siswa. Dengan kartu bilangan siswa dapat mengetahui atau mengenal suatu bilangan serta cara menulis dan mengurutkan suatu bilangan. Kartu bilangan merupakan bagian penunjang dari proses pembelajaran dalam hal ini media kartu bilangan bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Media kartu bilangan berfungsi untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan melihat gambar-gambar dari bentuk suatu bilangan dapat menarik perhatian siswa untuk mengenal dan memahami bilangan yang telah diperlihatkan, dalam hal ini ada keinginan siswa untuk menulis dan berhitung.

Selanjutnya Soedjadi (2000) menyatakan bahwa kartu bilangan diberikan kepada siswa setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran. Namun, sebelumnya siswa diajak bermain matematika yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Para pendidik berpendapat bahwa “tidak ada metode mengajar yang terbaik”. Ini berarti bahwa setiap metode pengajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Demikian pula penggunaan kartu bilangan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan kartu bilangan dalam pembelajaran antara lain:

1. Kartu bilangan dapat mempercepat dan memperkaya siswa dalam memperdalam materi pembelajaran
2. Kartu bilangan dapat menumbuhkan gairah belajar siswa
3. Kartu bilangan dapat memberi kesempatan belajar secara optimal sesuai kemampuan masing-masing
4. Desain kartu yang berwarna-warni akan menarik dan membangkitkan minat siswa. Kartu bilangan dapat mengkonkretkan konsep yang abstrak dan praktis dibawa kemana-mana. (Bonasir, 2003)

Adapun kelemahan penggunaan kartu bilangan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Banyak guru yang enggan untuk membuat kartu bilangan .
2. Terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan kartu akselerasi.
3. Belum tersedianya kartu bilangan sehingga guru harus membuat sendiri.

Kartu bilangan mudah hilang karena tidak dalam bentuk buku. (Bonasir, 2003).

Permainan matematika berbeda dengan permainan yang lainnya yang dapat dilaksanakan di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Semiawan (2002) bahwa “permainan matematika adalah suatu kegaitan yang menggembirakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran matematika”. Pada penelitian ini permainan matematika yang dilakukan adalah permainan dengan menggunakan kartu bilangan. Tujuannya dapat menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih atau digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai dan makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui kata-kata (Wardani, 2008:75). Oleh karena itu, bentuk kata yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor dan nilai. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu merupakan penelitian yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di dalam kelas oleh Arikunto (dalam Muliawan, 2010:1). Rancangan penelitian tindakan kelas ini mengikuti rancangan Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*), yaitu penelitian tindakan kelas yang bersiklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kabalutan pada siswa kelas I dengan jumlah siswa 24 orang, terdiri dari 15 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Data tentang aktivitas siswa dan guru diambil melalui lembar observasi.
- 2) Data tentang pemahaman siswa pada materi lambang bilangan diambil melalui wawancara
- 3) Data tentang hasil belajar pada materi lambang bilangan diambil dengan pemberian tes

Teknik Analisis Data

- a. Data Kuantitatif terdiri dari
 - 1) Hasil tes awal tentang pengetahuan prasyarat siswa pada materi lambang bilangan
 - 2) Hasil belajar siswa pada materi lambang bilangan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan kartu bilangan.
- b. Data kualitatif terdiri dari
 - 1) Data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran
 - 2) Data tentang aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kartu bilangan pada materi lambang bilangan.
 - 3) Data tentang pemahaman siswa terhadap materi lambang bilangan.

Pengolahan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksim}} \times 100\%$$

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal, tes akhir masing-masing siklus diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1. \text{ Daya Serap Individu (DSI)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu $\geq 65\%$.

$$2. \text{ Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah Peserta Tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika $\geq 70\%$ siswa yang telah tuntas.

Adapun skala pengukuran aktivitas belajar siswa menggunakan skala deskriptif, (Sukmadinata, 2007). Yakni:

1. Aktivitas belajar dikategorikan baik sekali dengan persentase 81% – 100%.
2. Aktivitas belajar dikategorikan baik dengan persentase 61% – 80%.
3. Aktivitas belajar dikategorikan cukup dengan persentase 41% – 60%.
4. Aktivitas belajar dikategorikan kurang dengan persentase 21% – 40%.
5. Aktivitas belajar dikategorikan sangat kurang dengan persentase 0% – 20%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah hasil dari tindakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas I SDN 2 Kabalutan pada mata pelajaran matematika materi lambang bilangan. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru.

Sebelum penelitian dilaksanakan guru selaku peneliti melakukan test pratindakan. Hasil pratindakan menunjukkan hanya 29.17% siswa yang tuntas atau 17 orang siswa dari 24 orang siswa yang kurang mampu menjawab soal-soal itu disebabkan banyak siswa yang belum mampu mengenal, menuliskan serta mengurutkan lambang bilangan dengan benar.

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I direncanakan 2 x 35 menit sesuai dengan jadwal SDN 2 Kabalutan yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang guru kelas I.

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus I. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I. Adapun hasil aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru
 - a) Guru membuka proses pembelajaran dengan berdoa sesuai agama.
 - b) Pada kegiatan awal pembelajaran guru menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi dan melacak pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan.
 - c) Guru memperagakan alat peraga dan menjelaskan penggunaan kartu bilangan kepada siswa
 - d) Guru menyuruh siswa menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan lambang bilangan yang telah disediakan.
 - e) Guru membimbing siswa yang belum bisa mengenal, menuliskan dan mengurut lambang bilangan.
 - f) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - g) Guru melaksanakan evaluasi pada pelajaran dan menilai hasil pekerjaan siswa.

2. Aktivitas siswa

- a) 24 orang siswa telah mempersiapkan alat pelajaran sebelum dimulai pembelajaran dan digali pengetahuannya oleh guru sesuai dengan materi.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi lambang bilangan dan penggunaan kartu bilangan.
- c) Siswa yang belum mampu mengenal, menulis dan mengurutkan lambang bilangan mengikuti bimbingan guru.
- d) Siswa bertanya tentang penulisan dan mengurut lambang bilangan yang benar.
- e) Siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I berada dalam kategori baik. Observasi terhadap aktivitas siswa dilaksanakan selama pembelajaran berada dalam kategori cukup.

Dari hasil observasi siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa menulis lambang bilangan dengan baik dan benar dan siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung ada satu atau dua orang siswa yang kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran. Untuk mengantisipasi agar hal ini tidak terulang pada siklus berikutnya, maka bimbingan guru harus menyeluruh pada semua siswa dan diharapkan Guru lebih memotivasi siswa agar lebih berani untuk berbicara di depan kelas dan mengeluarkan pendapat dan lebih sering melaksanakan diskusi dengan siswa agar siswa terbiasa berbicara dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dari uraian diatas dapat diketahui beberapa kekurangan/kelemahan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran lambang bilangan sehingga hal tersebut dapat diantisipasi dan diperbaiki agar tidak terjadi lagi pada siklus II.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus I belum dapat meningkatkan kemampuan siswa mengenai materi lambang bilangan secara

signifikan, namun pada dasarnya sama dengan pelaksanaan siklus I dengan materi yang sama yaitu lambang bilangan.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 2 x 35 menit sesuai dengan jadwal SDN 2 Kabalutan yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada materi lambang bilangan dilaksanakan pada hari Rabu 05 Maret 2014 di kelas I SDN 2 Kabalutan yang dimulai dari pukul 07.15-08.45 WITA. Guru dalam mengajarkan materi lambang bilangan, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang telah disiapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Keberhasilan tindakan pada siklus II ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus II. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun hasil observasi selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru

- a) Guru membuka proses pembelajaran dengan berdoa sesuai agama.
- b) Pada kegiatan awal pembelajaran guru menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi dan melacak pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan.
- c) Guru memperagakan alat peraga dan menjelaskan penggunaan kartu bilangan kepada siswa
- d) Guru menyuruh siswa menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan lambang bilangan yang telah disediakan.
- e) Guru membimbing siswa yang belum bisa mengenal, menuliskan dan mengurut lambang bilangan.
- f) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- g) Guru melaksanakan evaluasi pada pelajaran dan menilai hasil pekerjaan siswa.

2. Aktivitas siswa

- a) 24 orang siswa telah mempersiapkan alat pelajaran sebelum dimulai pembelajaran dan digali pengetahuannya oleh guru sesuai dengan materi.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi lambang bilangan dan penggunaan kartu bilangan.
- c) Siswa yang belum mampu mengenal, menulis dan mengurutkan lambang bilangan mengikuti bimbingan guru.
- d) Siswa bertanya tentang penulisan dan mengurut lambang bilangan yang benar.
- e) Siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas.

Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II berada dalam kategori baik sekali. Observasi terhadap aktivitas siswa dilaksanakan selama pembelajaran diperoleh berada pada kategori baik sekali.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siklus II dari 24 siswa kelas I sebanyak 21 siswa atau 87.5% yang memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun secara individual, nilai yang dicapai murid tersebar dari nilai terendah 7 sampai dengan nilai tertinggi 21 dari skor maksimal 21. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa di kelas tersebut sudah mampu mengenal dan menuliskan lambang bilangan dengan menggunakan kartu bilangan, dengan demikian indikator pembelajaran sudah tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil aktivitas siswa dan guru, tes hasil tindakan selama pelaksanaan tindakan siklus II, maka proses belajar semakin baik, efektif dan efisien melalui penggunaan kartu bilangan. Terbukti dengan meningkatnya kemampuan siswa yang diamati dalam hal aktifitas siswa maupun guru selama proses belajar mengajar. Kemudian tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran juga semakin baik, ditandai dengan antusias siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam mendemonstrasikan peragaan lambang bilangan dengan menggunakan kartu bilangan. Dari hasil tes tindakan siklus II memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang masih keliru dalam mengerjakan soal. Hal ini terjadi karena kurangnya latihan dalam penulisan lambang bilangan oleh siswa tersebut.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan siklus dan semua aspek yang menjadi fokus penelitian berdasarkan data dan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya.

Pemberian tes awal sebelum pelaksanaan tindakan dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat siswa tentang materi yang akan dipelajari. Analisis hasil tes belajar matematika pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa 51.39% dan pada aktifitas siswa berada pada kategori cukup dengan persentase nilai rata-rata 51.85%. Peneliti menemukan data bahwa sebagian dari jumlah siswa di kelas I SDN 2 Kabalutan dapat mengerjakan soal. Namun, masih ada beberapa siswa yang memiliki jawaban yang kurang memuaskan bahkan ada beberapa siswa yang belum bisa menuliskan lambang bilangan yang baik dan benar. Hal ini terjadi karena kurangnya latihan menulis dan mengurutkan lambang bilangan.

Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus pertama. Maka, guru selalu memberikan bimbingan dan latihan secara menyeluruh kepada siswa, serta memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang bisa bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi masalah, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kemudian guru juga diharapkan lebih memotivasi siswa agar lebih berani untuk berbicara di depan kelas dan mengeluarkan pendapat serta lebih sering mengadakan diskusi dengan siswa agar siswa terbiasa berbicara dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Selanjutnya analisis hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa 87.5% dan pada aktifitas siswa berada pada kategori baik sekali dan siswa yang memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat dengan persentase nilai rata-rata 86.11%.

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus kedua tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan kartu bilangan pada siklus kedua berhasil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi, pada setiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran lambang bilangan dengan menggunakan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada kelas I SDN 2 Kabalutan. Pencapaian peningkatan kemampuan belajar siswa sudah sesuai dengan indikator keberhasilan kinerja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Guru, agar penggunaan media kartu bilangan ini dapat didayagunakan secara optimal, sebelum pengajaran lambang bilangan dilaksanakan, terlebih dahulu melakukan identifikasi awal tentang kelemahan (permasalahan) Dalam pembelajaran sehingga dapat diterapkan metode dan media yang tepat. Disamping penggunaan media, juga diperlukan penjelasan dari guru tentang teknik menulis dan mengurutkan lambang bilangan dengan benar sehingga kemampuan menulis lambang bilangan siswa meningkat. Mengingat penggunaan kartu bilangan ini apabila dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menuliskan lambang bilangan, maka penggunaan media kartu bilangan perlu dicoba atau dipraktikan oleh guru kelas I.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki dan Farida. 2003. *Media pengajaran*. Depdikbud Dirjen pendidikan tinggi Proyek pembinaan tenaga kependidikan.
- Bonasir. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Makalah disampaikan dalam Penataran Guru di LPMP Jawa Tengah:LPMP Jawa Tengah
- Karim, Muchtar A. 1997. *Pendidikan Matematika I*. Depdikbud: Jakarta

- Muliawan, J. U. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Semiawan, Conny. 2003. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Prehallindo: Jakarta
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta)
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I.G.A.K. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.